

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, dan lahir dari pengalaman hidup sehari-hari yang dialami oleh setiap kelompok masyarakat tertentu. Dalam budaya, kita melihat adanya berbagai hal yang tercakup seperti adat serta upacara tradisional. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya, hal ini menjadi suatu kebanggaan bagi Indonesia yang telah banyak dikenal oleh negara-negara lain. Setiap suku di negara Indonesia memiliki budaya yang berbeda, termasuk adat istiadat, musik dan bahasa.

Budaya dalam setiap suku di Indonesia merupakan budaya yang diturunkan secara turun temurun dan dilestarikan dengan tetap melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya suku Batak yang merupakan salah satu suku yang hidup dan berkembang di Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak terdiri dari, Batak Karo, Batak Toba, Batak Pakpak Dairi, Batak Mandailing, dan Batak Simalungun.

Suku Batak Simalungun memiliki budaya yang diwariskan dari leluhurnya secara turun-temurun. Salah satu bentuk dari kebudayaan itu adalah kesenian. Suku Batak Simalungun memiliki kesenian seperti seni musik, seni tari, seni rupa, seni sastra dan juga seni kerajinan tangan. Kabupaten Simalungun memiliki kebudayaan yang menghasilkan banyak kesenian daerah dan upacara adat yang

dilaksanakan sebagai upaya masyarakat Simalungun dalam mensyukuri anugerah alam yang diberikan Tuhan.

Kesenian merupakan warisan yang tidak boleh dilupakan dan harus dikembangkan karena dapat menjadi identitas dan ciri khas dari suatu daerah yang memilikinya. Kesenian biasa digunakan dalam ritual, upacara adat, hiburan, dan pertunjukan sehingga kesenian itu tidak lepas dari aktivitas masyarakat. Kesenian yang ada pada masyarakat Simalungun diantaranya adalah seni musik (*gual*), seni drama dan seni tari (*tortor*).

Seni musik dalam suku Simalungun ada yang disebut dengan “Gonrang” yang artinya sama dengan *Gondang* yang dimainkan dengan cara dipukul. *Gonrang* berperan sebagai media yang menghubungkan manusia dengan sesamanya dalam hubungan horizontal. *Gonrang* merupakan suatu instrument musik Simalungun yang keberadaannya sangat dilestarikan pada zamannya. *Gonrang* pada suku Simalungun dibagi dua, yaitu *Gonrang sipitu-pitu* dan *Gonrang sidua-dua*. Tari dalam bahasa Simalungun adalah *tortor*, yaitu ungkapan ekspresi jiwa seseorang yang dituangkan melalui gerak baik dalam hal suka cita maupun dukacita. *Tortor* dahulu selalu terkait dengan ritual yang berhubungan dengan roh dan ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia, akan tetapi saat ini *tortor* sudah dijadikan daya tarik wisata dan dipentaskan dalam berbagai acara sebagai pertunjukan dan hiburan.

Suku Simalungun biasa menggunakan *tortor* untuk menunjukkan suatu prosesi adat atau proses kegiatan, salah satunya adalah *Totor Sirintak Hotang* yang merupakan *tortor usihan*. *Tortor Usihan* merupakan sebuah tarian yang

menggambarkan kehidupan sehari-hari. Tarian ini di susun untuk mengenang kesulitan yang dialami masyarakat dahulu sewaktu mencari rotan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada masa itu mencari rotan merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat simalungun dalam mempertahankan kehidupan. *Tortor Sirintak Hotang* memiliki iringan musik eksternal, yaitu iringan musik yang lahir dari luar tubuh manusia, yang menggunakan alat musik yang artinya adalah iringan tari yang diiringi secara langsung oleh pemusik dengan menggunakan seperangkat alat musik yaitu *gonrang sipitu-pitu*, *sarunei*, *ogung* dan *mogmongan*. Musik yang digunakan adalah musik tradisional Simalungun yaitu musik *Gual Pokkah-pokkah*, *Gual Pokkah-pokkah* berasal dari kata *Gual* (musik) *pokkah-pokkah* adalah ketukan dalam musik tersebut yang di buat oleh masyarakat simalungun, akan tetapi nama musik pengiring ini dapat berbeda-beda di setiap daerah. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul ” **Bentuk Penyajian Dan Fungsi Pola Irama *Gual Pokkah-Pokkah* Instrument *Gonrang Sipitu-pitu* Pada *Tortor Sirintak Hotang* Di Sanggar *Tortor Elak-Elak Simalungun* Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun**”.

B. Identifikasi Penelitian

Dalam penelitian perlu melakukan identifikasi masalah. Hal ini dilakukan agar peneliti menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Menurut pendapat Sugiyono (2011:56) mengatakan bahwa: “Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-

benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan”.

Dari uraian di atas yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana tahap persiapan Gual Pokkah-pokkah Instrument Gonrang Sipitu-pitu Pada Tortor Sirintak Hotang Di Sanggar Tortor Elak-elak Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun ?
2. Bagaimana bentuk penyajian Gual Pokkah-pokkah Instrument Gonrang Sipitu-pitu Pada Tortor Sirintak Hotang Di Sanggar Tortor Elak-elak Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun ?
3. Apa saja kendala-kendala pemain Instrument Gonrang Sipitu-pitu dalam memainkan Pola irama Gual Pokkah-pokkah Pada Tortor Sirintak Hotang Di Sanggar Tortor Elak-elak Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun?
4. Bagaimana fungsi pola irama Gual Pokkah-pokkah Instrument Gonrang Sipitu-pitu Pada Tortor Sirintak Hotang Di Sanggar Tortor Elak-elak Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun ?
5. Bagaimana mengatasi kendala-kendala pemain Instrument Gonrang Sipitu-pitu dalam memainkan Pola Irama Gual Pokkah-pokkah Pada Tortor Sirintak Hotang Di Sanggar Tortor Elak-elak Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun?

6. Bagaimana tanggapan masyarakat Sanggar Tortor Elak-elak tentang Bentuk Penyajian Gual Pokkah-pokkah Instrument Gonrang Sipitu-pitu?

C. Pembatasan Penelitian

Mengingat luasnya cakupan masalah dan keterbatasan waktu, maka peneliti perlu mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan pemecahan masalah yang di hadapi. Pembatasan masalah sangat diperlukan, mengingat adanya keterbatasan yang dimiliki peneliti, baik dari segi waktu, dana maupun kemampuan dalam menganalisis. Untuk itu peneliti mambatasi masalah dalam topik ini agar dapat menganalisisnya dengan baik serta dipertanggung jawabkan. Sugiyono (2012:286) mengatakan bahwa: “Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan kepada tingkat kepentingan, urgensi serta faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu”.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi masalah penelitian. Adapun pembatasan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tahap persiapan Gual Pokkah-pokkah Instrument Gonrang Sipitu-pitu Pada Tortor Sirintak Hotang Di Sanggar Tortor Elak-elak Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun ?
2. Bagaimana bentuk penyajian Gual Pokkah-pokkah Instrument Gonrang Sipitu-pitu Pada Tortor Sirintak Hotang Di Sanggar Tortor Elak-elak Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun ?

3. Bagaimana fungsi pola irama *Gual Pokkah-pokkah Instrument Gonrang Sipitu-pitu Pada Tortor Sirintak Hotang Di Sanggar Tortor Elak-elak Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun* ?

D. Rumusan Penelitian

Rumusan masalah merupakan suatu tujuan dari sebuah penelitian agar hasilnya sesuai dengan uraian yang terdapat dalam latarbelakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah. Hal ini sependapat dengan Sugiono (2008:288) “Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana bentuk penyajian dan fungsi pola irama *Gual Pokkah-Pokkah instrument Gonrang Sipitu-pitu pada Tortor Sirintak Hotang di sanggar Tortor Elak-Elak Simalungun Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun*”.

E. Tujuan Penelitian

Pada umumnya suatu kegiatan penelitian senantiasa berorientasi terhadap tujuan tertentu. Tanpa adanya tujuan yang jelas maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak akan terarah karena tidak tahu apa yang akan dicapai pada kegiatan tersebut.

Menurut pendapat Trianto (2011:210) mengatakan bahwa: “Tujuan umum proposal penelitian adalah memberitahukan secara jelas tentang tujuan penelitian, siapa yang hendak ditemui, serta apa yang dilakukan atau dicari di lokasi penelitian.”

Berhasilnya suatu aktifitas penelitian yang akan dilaksanakan terlihat dari tercapainya tujuan penelitian yang ditetapkan. Dalam penelitian yang akan berlangsung merumuskan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tahap persiapan Gual Pokkah-pokkah Instrument Gonrang Sipitu-pitu Pada Tortor Sirintak Hotang Di Sanggar Tortor Elak-elak Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun.
2. Untuk mengetahui bentuk penyajian Gual Pokkah-pokkah Instrument Gonrang Sipitu-pitu Pada Tortor Sirintak Hotang Di Sanggar Tortor Elak-elak Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun.
3. fungsi pola irama Gual Pokkah-pokkah Instrument Gonrang Sipitu-pitu Pada Tortor Sirintak Hotang Di Sanggar Tortor Elak-elak Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun ?

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Menurut slamet (2004: 26), manfaat teoritis adalah manfaat yang dapat membantu lebih memahami suatu konsep atau teori dalam suatu disiplin ilmu.

Konsep atau teori biasanya hanya “sebagian kecil” dari suatu konsep atau teori besar yang dibangun oleh banyak ilmuwan. Dari suatu penelitian, jarang sekali kita

mendapat suatu manfaat besar yang dapat mempengaruhi sebuah teori secara keseluruhan. Menyadari hal ini, seorang peneliti seharusnya menghindari pernyataan-pernyataan bombastis dalam manfaat dari penelitiannya. Peneliti harus spesifik dalam penjelasannya. Dalam hal ini, akan sangat baik bila peneliti telah mempelajari penelitian-penelitian lain yang sejenis, sehingga ia tahu manfaat-manfaat apa saja yang dapat diambil dari berbagai penelitian yang sama.

Maka peneliti ini dapat bermanfaat secara teoritis seperti berikut ini :

1. Memberi gambaran bagaimana bentuk penyajian dan fungsi pola irama Gual Pokkah-pokkah instrument Gonrang Sipitu-pitu pada Tortor Sirintak Hotang di Sanggar Tortor Elak-elak Simalungun Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun.
2. Memperkaya wawasan tentang budaya dalam melestarikan salah satu kebudayaan batak Simalungun yang ditujukan kepada masyarakat luas.
3. Menjadi landasan dan gambaran penelitian bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis menurut Slameto, (2004 : 26) adalah sesuatu yang bersifat terapan dan dapat segera digunakan untuk keperluan praktis seperti memecahkan suatu masalah, membuat keputusan, atau memperbaiki suatu masalah, membuat keputusan, atau memperbaiki suatu program yang sedang berjalan. Meskipun demikian, manfaat praktis juga dapat diaplikasikan di konteks yang besar dan umum (Global) yaitu suatu manfaat praktis yang dapat diberlakukan secara

makro di tingkat Negara. Begitu pula dengan manfaat “memberikan dasar rasional bagi perencanaan tenaga kependidikan di sebuah lembaga X”, adalah manfaat praktis, yang barangkali hanya berlaku terbatas di lembaga X tersebut. Maka penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis sebagai berikut :

1. Memberi wacana baru tentang pentingnya peran kritik, saran, dan pesan dalam sebuah penelitian bagi dunia pendidikan di Indonesia.
2. Untuk menambah pengetahuan, wawasan dan kemampuan penulis dalam menuangkan gagasan maupun ide kedalam suatu karya tulis.
3. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir peneliti.
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dan membawa wawasan mengenai bentuk penyajian dan fungsi pola irama Gual Pokkah-pokkah instrument Gonrang Sipitu-pitu pada Tortor Sirintak Hotang di Sanggar Tortor Elak-elak Simalungun Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun.
5. Bagi peneliti berikutnya, bisa membuat penelitian yang berkualitas, bermanfaat, tanpa mengurangi kaidah-kaidah penelitian pendidikan.